

ANALISIS NOVEL SITI NURBAYA KARYA MARAH RUSLI

ERLINA

Universitas Bung Hatta

Abstract: *This research aims to analyze the intrinsic elements that constitute the novel Siti Nurbaya by Marah Rusli. This novel is a phenomenal classic Indonesian literary work that addresses crucial issues regarding the clash between love and traditional Minangkabau customs. The research method employed is descriptive qualitative with a structural literary approach. The analysis results indicate that the main theme, which is a tragedy of love hindered by customs, characterization that represents the conflict between modernity and traditionalism, and a systematic progressive plot, serve as the foundation for building the novel's narrative. This research concludes that Siti Nurbaya is not merely a romance story but a strong social critique of the rigidity of customs at that time.*

Keywords: *Siti Nurbaya, Marah Rusli, Intrinsic Elements, Custom Critique, Classic Literature.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik yang membangun novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli. Novel ini merupakan karya sastra klasik Indonesia yang fenomenal, mengangkat isu krusial mengenai benturan antara cinta kasih dan adat istiadat tradisional Minangkabau. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa tema utama berupa tragedi cinta yang terhalang adat, penokohan yang merepresentasikan konflik antara modernitas dan tradisionalisme, serta alur maju yang sistematis, menjadi fondasi utama dalam membangun narasi novel. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Siti Nurbaya* tidak hanya sekadar kisah romansa, melainkan kritik sosial yang kuat terhadap kekakuan adat pada zamannya.

Kata kunci: *Siti Nurbaya, Marah Rusli, Unsur Intrinsik, Kritik Adat, Sastra Klasik.*

A. Pendahuluan

Novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1922 oleh Balai Pustaka, merupakan salah satu karya sastra paling monumental dalam sejarah Indonesia. Novel ini dianggap sebagai pelopor sastra modern di Indonesia karena keberaniannya dalam mengkritik tatanan sosial masyarakat Minangkabau pada masa kolonial. Melalui narasi yang emosional dan mendalam, penulis berhasil memotret benturan keras antara nilai-nilai tradisional yang kaku dengan gagasan modernitas yang mulai tumbuh pada awal abad ke-20.

Secara naratif, novel ini menyajikan tragedi cinta antara Samsulbahri dan Siti Nurbaya yang terhalang oleh adat istiadat dan perjodohan paksa. Tetapi, di balik kisah asmara tersebut, Marah Rusli secara cerdas membangun kerangka kritik sosial yang menyasar praktik-praktik adat yang dianggap menindas, terutama bagi kaum perempuan. Perjuangan tokoh-tokohnya bukan sekedar usaha mempertahankan cinta, melainkan simbol perlawanan individu terhadap struktur kekuasaan tradisional yang tidak jarang mementingkan harta dan status di atas kebahagiaan manusia.

Pentingnya menganalisis unsur intrinsik dalam karya ini terletak pada kemampuannya untuk tetap relevan melampaui masanya. Dengan membedah elemen-elemen seperti alur yang kronologis, penokohan yang mewakili simbol-simbol sosial, hingga latar tempat yang autentik, kita dapat memahami bagaimana struktur cerita dimanfaatkan sebagai alat komunikasi ideologis. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap kedalaman narasi novel *Siti Nurbaya* sebagai potret sejarah sekaligus refleksi nilai-nilai kemanusiaan yang hingga kini masih sering dibicarakan dalam sastra nasional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan pendekatan struktural sastra. Pendekatan ini dipilih karena fokus utamanya adalah membedah karya sastra sebagai sebuah karya yang unsur-unsurnya saling berkaitan untuk membentuk makna total. Dengan metode ini, analisis tidak hanya sekedar memaparkan sinopsis cerita, melainkan melakukan dekonstruksi terhadap elemen intrinsik seperti tema, penokohan, alur, latar, dan gaya

bahasa, serta menjelaskan bagaimana masing-masing elemen tersebut berkontribusi dalam membangun struktur naratif novel.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka, di mana teks novel *Siti Nurbaya* menjadi sumber data primer. Peneliti melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik secara mendalam untuk memahami lapisan makna yang termuat dalam teks tersebut. Selain itu, data sekunder diambil dari artikel jurnal ilmiah, skripsi, dan kritik sastra yang relevan untuk mendukung analisis agar lebih komprehensif. Seluruh data kemudian diolah melalui langkah-langkah klasifikasi, deskripsi, dan interpretasi untuk menghasilkan simpulan yang valid mengenai kedalaman intrinsik karya tersebut.

C. Pembahasan: Unsur Intrinsik Novel *Siti Nurbaya*

Tema

Tema utama dalam *Siti Nurbaya* adalah kisah cinta yang terhalang oleh kekakuan adat istiadat dan perjodohan paksa. Marah Rusli menempatkan konflik ini sebagai motor penggerak cerita, di mana cinta murni antara Samsulbahri dan Siti Nurbaya harus berbenturan dengan kepentingan keluarga dan Datuk Meringgih. Tema ini secara efektif menjadi cerminan kritik sosial terhadap praktik budaya yang tidak lagi selaras dengan perkembangan zaman, menyoroti bagaimana nilai-nilai tradisional sering kali mengabaikan aspirasi dan kebebasan individu.

Tokoh dan Penokohan

Novel ini dibangun dengan representasi karakter yang simbolis untuk menggambarkan polaritas dalam masyarakat. Samsulbahri merepresentasikan pemuda modern, terdidik, dan memiliki jiwa kepahlawanan yang tulus, sedangkan Siti Nurbaya menjadi simbol bagi perempuan yang patuh namun menjadi korban atas keputusan pihak lain. Di sisi lain, Datuk Meringgih digambarkan sebagai sosok antagonis yang mewakili keserakahan, manipulasi kekayaan, dan penggunaan kekuasaan adat untuk menindas pihak yang lemah. Kontras yang tajam antara karakter-karakter ini mempertegas konflik ideologis yang menjadi pusat perhatian dalam alur cerita.

Latar

Latar tempat yang dipilih, yaitu Padang dengan suasana masyarakat Minangkabau awal abad ke-20, memberikan dimensi historis dan kultural yang sangat kental. Penggambaran latar ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah peristiwa, melainkan juga sebagai entitas yang membentuk karakter masyarakat di dalamnya, dengan norma-norma adat yang sangat mengikat. Dengan gaya bahasa yang cenderung klasik namun lugas, Marah Rusli berhasil menghidupkan suasana Padang saat itu, memberikan pemahaman bagi pembaca mengenai bagaimana lingkungan fisik dan sosial secara langsung memengaruhi nasib tokoh-tokoh utama dalam novel ini.

Alur atau Plot

Alur yang digunakan dalam *Siti Nurbaya* adalah alur maju (progresif) yang disusun secara kronologis dan sistematis. Struktur naratif ini dimulai dari pengenalan kebahagiaan masa kecil tokoh utama, hingga munculnya konflik ketika ayah Nurbaya bangkrut dan terjebak utang kepada Datuk Meringgih. Perjalanan cerita terus menanjak melalui serangkaian peristiwa tragis yang menguji kesetiaan dan keteguhan hati para tokoh, hingga mencapai klimaks pada akhir hidup Nurbaya dan balas dendam Samsulbahri. Ketajaman alur ini berhasil menjaga tensi emosional pembaca sepanjang cerita, menciptakan pengalaman naratif yang sangat berpengaruh.

Amanat

Amanat yang disampaikan dalam novel *Siti Nurbaya* adalah ajakan untuk kritis terhadap tradisi yang sudah tidak relevan dan menindas martabat manusia. Marah Rusli melalui karyanya ingin menyampaikan bahwa adat istiadat seharusnya menjadi pedoman hidup yang membawa kebaikan, bukan alat kekuasaan untuk mengekang kebebasan individu atau membenarkan praktik perjodohan paksa demi kepentingan materi semata. Penulis menegaskan bahwa hak asasi manusia, terutama hak untuk memilih pasangan hidup dan menentukan masa depan, harus senantiasa dijunjung tinggi di atas aturan adat yang kaku.

Novel ini juga memuat pesan mendalam mengenai keberanian dalam memperjuangkan prinsip dan kejujuran. Tokoh Samsulbahri dan Siti Nurbaya menunjukkan bahwa keteguhan hati dalam mempertahankan cinta dan integritas diri sering kali harus dibayar dengan pengorbanan yang besar. Amanat yang tersirat adalah bahwa kejujuran dan ketulusan mungkin tidak selalu berbuah akhir yang bahagia dalam bentuk materi atau status, namun keberanian untuk tetap berpegang pada nilai-nilai kebaikan di tengah tekanan lingkungan adalah kemenangan moral yang jauh lebih berarti.

Terakhir, *Siti Nurbaya* mengandung pesan universal tentang dampak buruk dari keserakahan dan penggunaan kekuasaan yang sewenang-wenang. Sosok Datuk Meringgih menjadi pengingat bagi pembaca bahwa kekayaan yang diperoleh melalui cara-cara yang tidak etis dan tindakan yang menindas orang lain akan mendatangkan konsekuensi tragis, baik bagi diri sendiri maupun orang-orang di sekitar. Melalui akhir cerita yang pahit, Marah Rusli memberikan pelajaran bahwa keadilan moral pada akhirnya akan menemukan jalannya, meskipun harus melalui penderitaan dan pengorbanan yang mendalam.

D. Penutup

Novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli bukan sekadar roman klasik yang menceritakan kisah kasih yang tidak sampai, melainkan sebuah manifestasi perjuangan modernitas terhadap kekakuan struktur sosial pada zamannya. Melalui unsur-unsur intrinsik yang tertata rapi, penulis berhasil menciptakan narasi yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memicu refleksi kritis bagi pembacanya mengenai keadilan, hak asasi manusia, dan batasan dalam penerapan adat istiadat di tengah masyarakat. Karya ini tetap berdiri sebagai salah satu pilar sastra Indonesia yang monumental sebab relevansi pesan moralnya yang melampaui batas waktu.

Analisis terhadap unsur-unsur pembangun novel ini mempertegas bahwa kekuatan naratif *Siti Nurbaya* terletak pada keahlian Marah Rusli dalam menyeimbangkan konflik personal tokoh dengan permasalahan struktural yang lebih luas. Penggunaan alur yang sistematis, karakter yang simbolis, serta latar yang autentik berhasil membangun sebuah realitas fiksi yang mampu menyampaikan kritik sosial secara tajam dan elegan. Keseluruhan elemen ini bekerja secara harmonis dalam menanamkan kesadaran tentang pentingnya menghargai martabat individu di atas kepentingan-kepentingan kelompok yang cenderung menindas.

Secara keseluruhan, kontribusi novel *Siti Nurbaya* dalam dunia sastra Indonesia sangat signifikan sebagai titik balik perubahan paradigma sosial melalui media sastra. Dengan menyajikan penderitaan tokoh sebagai cermin realitas, novel ini berhasil menumbuhkan benih-benih pemikiran kritis bagi generasi pembaca berikutnya. Analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif bagi pembaca untuk lebih mendalami lapisan makna filosofis yang ditawarkan oleh Marah Rusli dalam karya klasiknya ini.

Daftar Rujukan

Jurnal Pendidikan Tambusai.(2021). *Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel Siti Nurbaya*. Repository UMSU. (2023). *Analisis Dekonstruksi Novel Siti Nurbaya Karya Marah Rusli*. Rusli, Marah. (1922). *Siti Nurbaya: Kasih Tak Sampai*. Jakarta: Balai Pustaka.